

# BAB 1

## PENDAHULUAN

Pada bab 1 ini akan dipaparkan mengenai latar belakang penelitian, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian, baik manfaat secara teoritis maupun praktis. Latar belakang yang diangkat pada bab 1 ini merupakan penelitian – penelitian yang sudah dilakukan mengenai komunikasi interpersonal dan kepuasan pernikahan.

### 1. 1 Latar Belakang

Manusia sebagai makhluk hidup tidak akan lepas dari sebuah ikatan yang melibatkan orang lain. Dalam keterlibatan tersebut, tidak jarang akhirnya antar individu terjadi jatuh cinta. Jatuh cinta ini akhirnya membuat individu merasa saling membutuhkan satu sama lain, hingga akhirnya individu tersebut memilih untuk memulai ke jenjang yang lebih serius atau yang lebih mengikat diantara keduanya yaitu dengan cara melakukan pernikahan. Tentunya pernikahan bukanlah akhir dari perjalanan cinta antar individu, melainkan awal kehidupan baru bagi antar individu yang siap untuk tinggal bersama, berbagi cerita bersama ataupun bertukar pikir dengan pasangannya. Hal ini mungkin saja terjalin sangat panjang jika pernikahan tersebut berjalan dengan baik dan efektif. Pernikahan yang berjalan dengan baik dan efektif memungkinkan akan menimbulkan adanya kepuasan pernikahan yang menjadi topik dari peneliti untuk dibahas lebih lanjut.

Kepuasan pernikahan merupakan salah satu faktor yang penting untuk keberhasilan sebuah pernikahan. Sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Burgess & Locke (1960) yang menyebutkan bahwa suatu pernikahan dianggap berhasil jika memenuhi salah satu indikator, diantaranya adalah terjadinya kepuasan pernikahan, ketahanan pernikahan, kesatuan antar pasangan, penyesuaian seksual, kebahagiaan, dan penyesuaian pernikahan. Dimana kepuasan pernikahan sendiri diartikan sebagai ”... *an individual’s mental condition that describes their view of the cost and benefits if their marriage life.*” atau suatu kondisi mental individu yang menggambarkan pandangannya terhadap konflik serta perilaku positif

dalam kehidupan pernikahannya (Bradbury, Fichman, & Beach, 2000). Banyak faktor yang berhubungan dengan kepuasan pernikahan, diantaranya yaitu komunikasi, aktivitas bersama, orientasi keagamaan, pemecahan masalah, manajemen keuangan, orientasi seksual, kerluarga dan teman, pengasuhan terhadap anak, masalah kepribadian serta kesamaan peran (Olson & Fowers, 1993). Selain itu Xu (2017) juga menyebutkan bahwa peningkatan rasa komitmen terhadap pasangan dalam pernikahan, perubahan atribusi menjadi positif, penyelesaian masalah yang positif serta komunikasi yang bersifat membangun atau memperbaiki sehingga dapat meningkatkan kepuasan pernikahan.

Namun, ketika pasangan suami isteri tidak dapat mengatasi konflik dalam pernikahan, akan ada kemungkinan terjadi ketidakpuasan dalam pernikahannya. Adapun ketidakpuasan pernikahan menurut Asak & Wilani (2019) diartikan sebagai keadaan munculnya perasaan ketidakcocokan atau ketidakserasian antar suami isteri yang dapat menimbulkan dampak negatif bagi sebuah pernikahan. Jika pasangan suami isteri tidak dapat melakukan penyesuaian atas perbedaan yang dimiliki, maka akan terjadi hambatan dalam pernikahan (Shella dan Rangkuti, 2013). Menurut Anjani & Suryanto (2006) penyesuaian dalam pernikahan akan terhambat jika pasangan suami isteri tidak bisa atau sulit untuk menerima perbedaan ataupun kebiasaan yang ada pada pasangannya. Individu yang kurang dapat melakukan penyesuaian dalam pernikahan mungkin akan mengalami ketidakpuasan pernikahan yang dapat ditandai dengan ketidakmampuan saling memuaskan atau melayani pasangan serta tidak lagi berusaha untuk mencari cara untuk menyelesaikan konflik (Hurlock, 1999). Hal lain yang dapat menandakan adanya ketidakpuasan pernikahan adalah suami atau istri kurang dapat membuat kesepakatan mengenai status pekerjaan dalam memenuhi aspek ekonomi serta peranan dalam menyelesaikan pekerjaan rumah tangga, serta ketika pasangan suami isteri kurang dapat mengkomunikasikan hubungan seksualnya (Afni & Indijati, 2011; Yuniarti & Sriningsih, 2012; Zulaikah, 2008).

Seperti yang disebutkan oleh Harrar dan DeMaria (2006) dalam bukunya yang berjudul *“The 7 Stage of Marriage: Laughter, Intimacy and Passion Today, Tomorrow, Forever”* bahwa setiap tahap usia pernikahan memiliki kepuasan dan juga tantangan tersendiri, ketika pasangan suami isteri telah menajalani bahtera rumah tangga akan pasti terjadi hambatan serta rintangan yang harus dihadapi oleh suami dan isteri jika ingin bertahan. Jika hal ini dibiarkan begitu saja dan terdapat konflik yang terjadi secara terus menerus serta pasangan antar suami isteri tidak lagi merasakan adanya kepuasan dalam hubungan pernikahannya akan ada peluang terjadinya perceraian (Abidin, 2011; Hughes, 2011). Serta ada potensi negatif yang muncul pada pernikahan ketika antar suami atau isteri tidak dapat menyepakati urusan rumah tangga dan urusan pekerjaan, yaitu kemungkinan akan berujung terjadinya perceraian (Tomazevic, Kozjek & Stare, 2014; Yucel, 2017). Pentingnya komunikasi dalam hal ini adalah dapat memunculkan adanya kesepakatan (Devito, 2011), khususnya pada pasangan suami istri untuk meminimalisir munculnya ketidakpuasan yang akan memungkinkan mengakibatkan perceraian. Dengan begitu hal ini perlu diteliti lebih lanjut, karena ada kemungkinan kepuasan pernikahan berhubungan dengan komunikasi antar pasangan suami isteri.

Dilansir dari laman Pengadilan Agama Bandung mengenai Statistik Perkara Pengadilan yang telah diperbarui 8 November 2022, menunjukkan jumlah rata-rata angka kasus cerai gugat (cerai yang dilakukan oleh isteri) pada tahun 2018 hingga 2022 yaitu sebanyak 4.472 kasus. Sedangkan angka rata-rata pada kasus cerai talak (cerai yang dilakukan oleh suami) adalah sebanyak 1.314 kasus. Adapun faktor perceraian yang dilaporkan pada PA Bandung yang paling banyak terjadi dari tahun 2018 hingga 2022 yaitu adalah masalah komunikasi yang menimbulkan perselisihan dan pertengkaran terus menerus dengan jumlah rata-rata 2.473 kasus. Dari data yang ada dapat disimpulkan bahwa setiap tahunnya Bandung mengalami peningkatan perceraian pada faktor yang sama yaitu komunikasi yang kurang baik antar pasangan suami dan isteri. Dari data tersebut juga dapat disimpulkan bahwa pasangan suami isteri di Bandung memiliki kesulitan

dalam berkomunikasi dengan pasangannya hingga terjadi ketidakpuasan dan berujung perceraian.

Adanya konflik antar suami isteri secara terus-menerus yang menimbulkan ketidakpuasan pernikahan bisa saja berujung pada perceraian jika tidak dapat melakukan hubungan interpersonal yang baik terhadap pasangannya, salah satunya adalah dengan perjalinan komunikasi (Lavner, 2014). Namun, ketidakpuasan pernikahan tidak akan berujung pada perceraian jika terdapat penyelesaian konflik yang baik antar suami isteri. Sesuai dengan yang disebutkan oleh Suardiman (1999) bahwa ketidakpuasan pernikahan dapat diakibatkan oleh tidak adanya komunikasi secara mendalam antar pasangan suami dan isteri, kurangnya perhatian antar pasangan, serta kurang atau tidak adanya keintiman. Menurut Kathleen (152:2005) pada bukunya yang berjudul “*Communicate!*” disebutkan juga bahwa adanya masalah dalam suatu hubungan (termasuk pernikahan) secara umum lebih banyak disebabkan oleh komunikasi antar pasangan dan akan menjadi lebih rumit ketika mereka kurang meluangkan waktu untuk berkomunikasi. Ketika suami dan isteri memiliki kemampuan komunikasi yang baik untuk mengatasi konflik dalam pernikahannya serta terpenuhi kebutuhannya, maka kepuasan pernikahannya akan terjaga (Walgito, 2002). Sehingga, hal mendasar yang dapat dilakukan untuk menyelesaikan konflik adalah komunikasi yang baik antar pasangan suami isteri. Dengan komunikasi yang baik akan membuat pemahaman yang sama dan kemungkinan terjadi penyelesaian masalah. Namun terjadinya perceraian karena masalah perselisihan dan pertengkaran terus menerus antar pasangan suami isteri ini dapat diakibatkan oleh kurang baiknya komunikasi yang dilakukan sehingga pasangan tidak puas dengan pernikahannya dan memilih untuk bercerai. Menurut Iqbal (2018) bahwa komunikasi sangat memiliki peranan yang besar dalam kepuasan pernikahan, selain itu juga komunikasi yang jujur dianggap dapat menyelesaikan masalah dalam hubungan pernikahan. Hal ini sejalan dengan Lavner, Karney dan Bradbury (2016) bahwa hasil berkomunikasi

tergantung dari cara berkomunikasi antar suami dan isteri, karena kepuasan pernikahan akan ternilai dari cara mereka berkomunikasi.

Komunikasi antar individu atau dalam hal ini disebutkan antar suami dan isteri disebut sebagai komunikasi interpersonal. Devito (2011) mendefinisikan komunikasi interpersonal sebagai suatu aktivitas pengiriman atau penyampaian pesan dari individu yang kemudian diterima oleh individu lain dengan efek atau umpan balik yang didapatkan secara langsung. Menurut Devito juga dikatakan bahwa komunikasi yang baik merupakan komunikasi yang berlangsung secara efektif, dengan ciri-ciri komunikasi yang saling terbuka, terdapat rasa empati serta saling mendukung, sikap positif dan juga kesetaraan. Pernyataan ini sejalan dengan Wilkins (2015) yang menyatakan bahwa komunikasi interpersonal mengacu pada pemahaman serta penerapan bagaimana individu menerima atau mengirim pesan, baik secara verbal maupun nonverbal. Dimana individu mampu dengan mudah mengenal lebih dalam individu lain tergantung oleh aspek pribadinya dalam komunikasi interpersonal (Basuki,2005). Selain itu juga Devito (2013) menyebutkan bahwa pengetahuan akan aturan komunikasi nonverbal juga dapat mempengaruhi kualitas individu dalam berkomunikasi interpersonal.

Dengan komunikasi interpersonal yang baik, pasangan suami isteri akan dapat memecahkan masalah lebih baik, berkurangnya stres serta berkurangnya laporan mengenai ketidakpuasan dalam pernikahannya dibandingkan pasangan suami isteri yang kurang baik komunikasi interpersonalnya (Ayub, 2010). Ketika pasangan suami isteri dapat melakukan komunikasi interpersonal yang baik, maka akan memunculkan hasil yang baik juga dalam hubungan pernikahannya. Namun, ketika pasangan suami isteri kurang baik dalam melakukan komunikasi interpersonal akan mengalami kurangnya rasa kepercayaan dan rasa empati di antara keduanya (Lavner,2013). Pentingnya komunikasi yang baik antar pasangan mendukung munculnya kepuasan pernikahan akan membuat ikatan pernikahan lebih bertahan lama yang kemungkinan dapat mengurangi resiko perceraian. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan

oleh Lavenson (1993) bahwa kesehatan mental dan fisik pasangan suami isteri dapat mempengaruhi kepuasan dalam pernikahan yang dirasakan.

Dari paparan diatas peneliti ingin mengetahui hubungan komunikasi interpersonal dengan kepuasan pernikahan pasangan suami isteri. Yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah tidak ada batas usia pernikahan subjek yang dipilih, dengan alasan setiap usia pernikahan memiliki masalah ketidakpuasan ataupun terjadi perceraian akibat komunikasi interpersonal antar suami isteri. Dimana pada penelitian sebelumnya lebih banyak dilakukan pada pasangan suami isteri yang usia pernikahannya 5 tahun. Selain itu, penelitian – penelitian sebelumnya mengukur hubungan komunikasi interpersonal dengan kepuasan pernikahan menggunakan teori oleh Olson & Fowers (1993) yang merujuk pada 10 faktor kepuasan pernikahan diantaranya yaitu komunikasi, aktivitas bersama, orientasi keagamaan, pemecahan masalah, manajemen keuangan, orientasi seksual, kerluarga dan teman, pengasuhan terhadap anak, masalah kepribadian serta kesamaan peran (Putama, 2022; Arimadhon, 2021; Saputri, 2019).

Pada penelitian ini, peneliti mengukur kepuasan pernikahan menggunakan teori Bradbury, Fichman & Beach (2000) yang masih sedikit digunakan yaitu mengukur pernikahan berdasarkan (*cost*) konflik dan (*benefit*)perilaku positif dalam kehidupan pernikahan. Berdasarkan fenomena di atas, peneliti juga bermaksud melakukan penelitian komunikasi interpersonal pada pasangan suami isteri dengan kepuasan pernikahan tanpa adanya batasan usia pernikahan. Dengan alasan setiap tahap usia pernikahan memiliki kepuasan dan juga tantangan tersendiri (Harrar & DeMaria, 2006).

## 1. 2 Pertanyaan Penelitian

Adapun rumusan masalah pada penelitian ini adalah “apakah ada hubungan komunikasi interpersonal dengan kepuasan pernikahan pada pasangan suami isteri di Kota Bandung?.”

### **1. 3 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk “untuk mengetahui hubungan komunikasi interpersonal dengan kepuasan pernikahan pada pasangan suami isteri di Kota Bandung.”

### **1. 4 Manfaat Penelitian**

#### **1. Manfaat Teoritis**

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai fluktuasi evaluasi pernikahan melalui komunikasi antar pasangan suami dan isteri dari waktu ke waktu.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sebuah gambaran mengenai komunikasi interpersonal dan kepuasan pernikahan pada semua usia pernikahan.

#### **2. Manfaat Praktis**

Suami dan isteri dapat meningkatkan serta memperbaiki kualitas komunikasi interpersonal secara mendalam yang lebih baik dan efektif agar menunjang kepuasan dalam pernikahan.